

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu karya tulis indah yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk bahasa dan dipadatkan, diperdalam, diputarbalikkan, diperpendek dan diputarbalikkan atau dengan cara lain yang dikonstruksikan secara estetis melalui alat-alat bahasa (Eagleton, 2010). Keberadaan karya sastra bermacam-macam jenisnya, tergantung dari sudut pandang yang digunakan dalam menilai karya tersebut. Karya sastra juga dipahami sebagai karya fiksi yang mengandalkan imajinasi manusia. (Faruk, 2014).

Menurut Mursal Esten (1978), sastra merupakan ungkapan fakta artistik dan imajiner sebagai wujud penjelmaan kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya menggunakan pilihan kata dan mempunyai dampak positif terhadap kehidupan.

Proses penciptaan karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan penulis. Penulis menciptakan karya sastra dengan mempertimbangkan daya imajinasi, pengalaman hidup, dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terkait erat dengan teori sastra yang dikenal sebagai ekologi sastra yang mempelajari hubungan antara penciptaan karya sastra dan lingkungan pengarang. Ekologi sastra adalah sebuah teori yang mulai menarik perhatian, karena hubungan antara sastra dan lingkungan saling terkait dan sulit dipisahkan.

Menurut Endraswara (2016:3), Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, ekologi sastra berupaya menemukan interkasi antara sastra dengan lingkungan. Sastra mungkin tidak dapat direformasi karena hubungannya dengan lingkungan tidak secara langsung, namun sastra dapat mempengaruhi pemahaman manusia dan meningkatkan pemahamannya terhadap alam dan lingkungan. (Glotfelty & Fromm, 1996). Hubungan antara sastra dan alam sangat erat dan sulit dipisahkan. Hadirnya keterkaitan karya sastra dan alam menghasilkan konsep tentang ekologi sastra. (Widianti, 2017)

Ekologi sastra, yang sering disebut sebagai ekokritik, adalah kritik sastra yang menganalisis hubungan antara lingkungan alam dan sastra. Ekokritik juga dapat diartikan sebagai pengkajian terhadap keterkaitan antara sastra dengan lingkungan fisik, karena pada dasarnya sebuah karya sastra sulit dipisahkan dari alam sekitarnya. Sastra dipahami sebagai konsep yang terikat dalam kehidupan manusia dan selalu dikaitkan dengan kebutuhan hidupnya (Herdiyanti, 2020). Ekologi dan sastra juga berkaitan erat dengan etika lingkungan dan kearifan ekologis, sebab penciptaan sebuah karya sastra pada dasarnya terinspirasi melalui budaya yang berlaku di kehidupan masyarakat. Etika lingkungan menggambarkan perilaku masyarakat dalam menghormati apa yang ada di sekitarnya, sedangkan kearifan ekologis mencerminkan norma atau tradisi yang sedang hangat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Etika Lingkungan menekankan pentingnya tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah kerusakan lingkungan, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan-tindakan mereka terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Sementara itu, kearifan ekologis merujuk pada nilai-nilai atau kehidupan masyarakat setempat saat berinteraksi secara bijaksana terhadap lingkungannya. Di sisi lain, kearifan ekologis dapat dimaknai sebagai kecerdasan dan kiat pengelolaan alam semesta, keseimbangan ekologi, yang telah teruji selama berabad-abad oleh berbagai bencana, hambatan dan kelalaian. Pengelolaan ekologi tidak lepas dari sistem budaya yang berlaku. Oleh karena itu kajian ekokritik bisa dikaji melalui konsep kearifan lingkungan. (Putri et al., 2019).

Untuk mempertahankan eksistensi ekologi sastra khususnya berkenaan dengan etika lingkungan dan kearifan ekologis maka diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra, tak terkecuali cerita rakyat. Cerita rakyat kini menyajikan isu-isu yang terjadi di masyarakat serta menyajikan hubungan antara manusia dengan alam dan iklim kehidupannya. Dalam lingkup keberadaan manusia dan alam, harus ada hubungan timbal balik agar tetap terjaga kelestarian alam. Berkaitan dengan tema ekologi, cerita rakyat yang mempunyai nilai-nilai kearifan ekologis dianggap memiliki peran terhadap lingkungan tempat cerita rakyat itu berasal.

Cerita rakyat dimaknai sebagai ungkapan kebudayaan masyarakat melalui bahasa lisan yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek kebudayaan misalnya agama dan kepercayaan, hukum-hukum aktivitas sistem kekeluargaan dan struktur nilai sosial masyarakat. (Isnain, 2007).

Salah satu cerita rakyat yang menarik yaitu cerita rakyat Bali yang diceritakan kembali oleh Nyoman Suarjana dalam bukunya yang berjudul *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali*. Cerita ini memiliki beberapa judul yang secara khusus mengangkat tema tentang isu lingkungan. Salah satu tema yang dituturkan dalam cerita rakyat Bali adalah keberagaman keindahan alam dan juga kerusakan lingkungan. Suarjana, Nyoman (1998).

Bali sebagai sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal akan pariwisatanya memiliki pantai, sungai dan hutan yang dihuni banyak satwa. Alam yang kaya itu tentu harus dijaga. Hadirnya cerita rakyat yang berasal dari Bali sekaligus menjadi narasi pengingat warga untuk selalu menjaga lingkungan. Beranjak dari paparan tersebut, "Swamangkara Si Penjaga Hutan, Mitologi Adanya Hama di Bali, -Asal-Usul Pohon di Bali, dan I Lubdaka" dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat bertema ekologi yang bisa diteliti dalam kajian ekokritik.

Cerita rakyat Bali ini pada dasarnya sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam khusus melalui tinjauan ekologi sastra. Keduanya sama-sama memiliki keterkaitan erat. Teori ekologi sastra atau kritik sastra misalnya membahas mengenai pembuatan karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar pengarang. Sedangkan cerita rakyat Bali juga mengangkat isu lingkungan seperti diceritakan keindahan dan keberagaman flora dan fauna dan cara masyarakat Bali mengelola alam.

Penelitian tentang ekologi sastra pada dasarnya bukan penelitian yang baru. Beberapa akademisi diketahui pernah melakukan penelitian serupa, khususnya

terkait sastra dan lingkungan. Beberapa penelitian-penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Safrudin Atfalusoleh (2014), Endang Sulistijani (2018), A. Pt. Suari (2023). Para peneliti tersebut memfokuskan kajian pada representasi ekologis yang terkandung dalam novel, cerpen, dan puisi sebagai karya sastra baru.

Adapun penelitian tentang ekologi sastra pernah dilakukan dengan judul Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Fabel Anak Tupai Yang Jera Dan Kisah Lainnya Karya Yudhistira Ikranegara (Fulusia Nurmawati, 2021), Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review (Onok Yayang Pamungkas dkk, 2022), Analisis Ekologi Sastra Dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Irsyad Thoriq Habibi dkk, 2023). Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji tentang aspek ekologis dalam penciptaan karya sastra seperti puisi, cerita fabel, dan novel.

Penelitian di atas pada dasarnya hanya mengkaji satu bagian dari masing-masing topik saja antara ekologi sastra, kerusakan lingkungan, bentuk ekologi dan topik lainnya. Adapun penelitian yang akan dilakukan berupaya mengeksplorasi secara spesifik etika lingkungan dan nilai kearifan ekologis. Selain itu, jika ditinjau dari sisi teori yang digunakan penelitian terdahulu cenderung menggunakan teori umum dan hanya berfokus pada kerusakan lingkungan saja. Namun, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus disitu saja, namun pembahasannya akan lebih luas meliputi nilai kearifan ekologis, etika lingkungan, dan fungsi ekologi dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menitikberatkan untuk menganalisis kajian tentang “Representasi Etika Lingkungan dan Nilai Kearifan Ekologis Pada Cerita Rakyat Bali”. Peneliti merasa perlu melakukan kajian yang terpusat pada nilai-nilai kearifan ekologis yang dalam terdapat dalam cerita rakyat ini.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Menurut buku "Research Methods in Education" oleh Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison (2018), fokus penelitian melibatkan pernyataan yang jelas mengenai objek penelitian beserta alasan pentingnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, fokus penelitian ini yaitu menganalisis bentuk ekologi khususnya lingkungan yang terdapat pada cerita rakyat Bali. Adapun sub fokus penelitian adalah nilai kearifan ekologis pada kumpulan cerita rakyat Bali. Para peneliti juga memanfaatkan berbagai buku referensi untuk mendukung dan memperkuat data-data.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah etika lingkungan dalam cerita rakyat Bali?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan ekologis dalam cerita rakyat Bali?
3. Bagaimanakah fungsi-fungsi kearifan ekologis dalam cerita rakyat Bali?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan etika lingkungan dalam cerita rakyat Bali
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan ekologis dalam cerita rakyat Bali
3. Mendeskripsikan fungsi-fungsi kearifan ekologis dalam cerita rakyat Bali

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama pada penelitian sastra.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan pendekatan ekokritik sastra dalam penelitian sastra.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengapresiasi cerita rakyat dan menyemangati penikmat sastra secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a) Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat terhadap mahasiswa dan guru bahasa Indonesia dalam mempelajari apresiasi sastra terutama cerita rakyat bersifat ekologis.
- b) Manfaat dari hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sastra sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman kajian ekologi sastra pada cerita rakyat Bali.
- c) Hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana pembelajaran apresiasi sastra, di mana siswa dapat mengkaji karya sastra dengan teori ekokritik sastra.

- d) Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sastra, khususnya pada cerita rakyat yang mengandung unsur ekologis.